

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Penelitian Relevan**

Penelitian relevan diperuntukkan sebagai acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitiannya. Di dalam penelitian relevan terdapat penelitian terdahulu yang bisa dijadikan sebagai sumber dalam membuat penelitian. Ada beberapa penelitian yang dipandang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, di antaranya penelitian yang telah dilaksanakan oleh Muh Indris dengan topik pembahasan Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona (2019) serta penelitian dari Kholifatul Azizah dan Kisyani Lakson dengan judul Implikatur dalam Podcast Deddy Corbuzier bersama Retno Marsudi Media Sosial Youtube Kajian Pragmatik (2022). Adapun pemaparan lengkapnya mengenai dua penelitian relevan tersebut adalah seperti berikut:

##### **1. Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona (2019)**

Penelitian yang dilakukan oleh Muh Idris dari STAI Luqman Al Hakim merupakan sebuah jurnal Manajemen Pendidikan Islam dengan E ISSN 2354-6301. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai makna pendidikan karakter dari perspektif islam maupun teori Thomas Lickona. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini tidak dijelaskan teknik pengumpulan data serta analisis data penelitian. Hasil dari penelitian tersebut memaparkan bahwa terdapat perbedaan sudut pandang mengenai hakikat dari pendidikan karakter berdasarkan dua sudut pandang tersebut.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni untuk mendefinisikan konsep karakter berdasarkan pada teori Thomas Lickona, meliputi hakikat karakter serta nilai-nilai karakter yang baik berdasarkan teori tersebut. Sedangkan untuk perbedaannya yakni jika dalam penelitian tersebut membahas karakter berdasarkan dua sudut pandang, maka dalam penelitian yang akan peneliti lakukan hanya mengulik satu konsep mengenai karakter yaitu berdasar pada perspektif Thomas Lickona.

## **2. Implikatur dalam Podcast Deddy Corbuzier bersama Retno Marsudi Media Sosial Youtube Kajian Pragmatik (2022)**

Menurut Kholifatul Azizah dan Kisyani Lakson dalam penelitiannya yang berjudul *Implikatur dalam Podcast Deddy Corbuzier bersama Retno Marsudi Media Sosial Youtube Kajian Pragmatik* mendeskripsikan jenis implikatur serta implikasi maksud lain yang terdapat dalam Podcast Deddy Corbuzier dan Retno Marsudi. Penelitian tersebut menggunakan teknik simak dan catat untuk memperoleh sumber data penelitian serta menggunakan metode analisis isi dalam menganalisis data penelitian tersebut. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beragam jenis implikatur yang ditemukan, antara lain; 13 implikatur konvensional dan 9 implikatur percakapan. Selain itu, ditemukan juga hasil penelitian yang mengandung implikasi maksud lain pada percakapan tersebut yang meliputi 5 implikasi mengkritisi, 3 implikasi menegaskan, 4 implikasi menolak, 2 implikasi meyakinkan, 2 implikasi memberitahu, 1 implikasi menyindir, 2 implikasi mengharapkan, 1 implikasi

mengingatkan, 1 implikasi menyatakan kekecewaan, serta 1 implikasi menyatakan ketidaksenangan.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni untuk mencari implikasi atau makna lain atau maksud lain dalam sebuah tuturan. Sedangkan untuk perbedaannya terletak dari aspek yang dikaji, jika dalam penelitian tersebut mengkaji mengenai maksud lain secara umum, sementara dalam penelitian yang peneliti lakukan membahas implikatur yang di dalamnya bermuatan karakter dari sebuah tuturan. Adapun perbedaan lainnya yakni dalam penelitian tersebut dilakukan guna mengetahui jenis implikatur apa saja yang terdapat dalam *Podcast* Deddy Corbuzier bersama Retno Marsudi, sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan hanya sebatas bentuk implikatur saja tidak disertai jenisnya.

## **B. Pragmatik**

Pragmatik merupakan ilmu yang di dalamnya mempelajari mengenai makna dan kaitannya dengan situasi ujar (*speech situations*) (Leech, 1993: 8). Pragmatik adalah suatu studi mengenai makna yang disampaikan oleh penutur serta kemudian diartikan oleh mitra tutur (Yule, 2014: 3). Pendapat lain mengatakan bahwa pragmatik merupakan studi mengenai hubungan bahasa dengan konteks yang terdapat di dalam tata bahasa atau dikodekan dalam struktur bahasa (Levinson, 1983: 9). Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan suatu ilmu bahasa yang mempelajari mengenai makna yang disampaikan oleh

penutur untuk ditafsirkan oleh mitra tutur yang dikaitkan dengan konteks tertentu.

Dalam ilmu pragmatik menyangkut empat ruang lingkup utama, antara lain: pragmatik sebagai studi mengenai maksud penutur, pragmatik sebagai studi mengenai makna kontekstual, pragmatik sebagai studi mengenai lebih banyak hal yang dimaksudkan daripada dituturkan, serta pragmatik sebagai studi mengenai ungkapan dari jarak hubungan antara penutur dan mitra tutur (keakraban). Adapun menurut Levinson (1983) pragmatik memiliki lima cabang kajian, antara lain deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur, serta struktur wacana.

### **C. Implikatur**

Pada pembahasan mengenai teori implikatur ini akan dikaji beberapa aspek yakni meliputi pengertian implikatur, prinsip-prinsip implikatur, ciri-ciri implikatur, jenis-jenis implikatur, serta maksud implikatur percakapan.

#### **1. Pengertian Implikatur**

Implikatur merupakan contoh utama dari banyaknya informasi yang disampaikan daripada yang dikatakan (Yule, 2014:62). Pendapat lain dari Grice (1975: 44) dalam artikelnya yang berjudul *Logic and Conversation* mengemukakan bahwa implikatur merupakan sebuah ujaran yang menyiratkan arti yang berbeda dengan apa yang diucapkan. Hal tersebut dapat diartikan menjadi maksud dari pembicara yang tidak dikemukakan secara langsung atau memiliki maksud lain yang tersembunyi. Menurut Arifianti (2018: 45) penutur tidak memiliki tanggung jawab penuh atas implikatur yang dimaknai oleh pendengar. Hal demikian terjadi apabila

sebuah komunikasi bersifat tidak langsung, maka akan semakin banyak pula implikatur-implikatur yang disimpulkan oleh pendengar atau lawan bicara. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Rahardi (2005: 43) bahwa dalam implikatur relevansi antara tuturan yang sebenarnya dengan maksud yang tidak disampaikan memiliki sifat yang tak mutlak.

Dalam sebuah percakapan selalu ada perbedaan antara tuturan dan maksudnya. Hal tersebut tergambar pada ilustrasi yang di dalamnya terdapat implikatur percakapan seperti berikut; Ibu berbicara kepada anaknya, "*Panas sekali ya hari ini.*" Kalimat tersebut tak semata-mata memberikan keterangan mengenai cuaca yang panas, melainkan ada makna yang tersembunyi di baliknya, yang salah satu kemungkinan makna tersebut bahwa si penutur (Ibu) ingin sang anak melakukan sesuatu untuk mengatasi cuaca yang panas tersebut, misalnya dengan membuka jendela supaya ada angin yang masuk ke dalam atau mengecilkan angka temperatur (untuk ruangan ber-AC).

Hal serupa juga dikatakan oleh Mulyana (2001: 55) bahwa implikatur mengisyaratkan perbedaan antara yang dikatakan dengan yang dimplikasikan. Meski terdapat perbedaan, pada dasarnya implikatur tidak perlu diutarakan secara eksplisit (secara gamblang, terus terang). Hal itu diperkuat oleh pandangan dari Brown and Yule (1983: 27), implikatur bersama dengan referensi, presuposisi, dan inferensi merupakan unsur yang berada di luar teks, bukan hubungan antara satu kalimat dengan kalimat yang lainnya.

Dengan menggunakan teori implikatur, Levinson (1983: 97-100)

menerangkan bahwa akan diperoleh beberapa manfaat dalam memahami makna tersirat, seperti berikut; (1) memperoleh penjelasan mengenai fakta-fakta kebahasaan yang tidak dapat dijangkau oleh teori linguistik, (2) memberi penjelasan secara eksplisit mengenai bagaimana cara pemakai bahasa mampu menangkap makna yang berbeda dari apa yang dimaksudkan, (3) menyederhanakan struktur maupun isi deskriptif dalam semantik (kalimat), serta (4) menerangkan berbagai fakta kebahasaan yang secara lahiriah (secara tampak) tidak saling berkaitan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli seperti di atas, maka dapat disimpulkan bahwa implikatur bermakna sebuah proses interpretasi maksud dari suatu tuturan yang disiratkan dalam suatu percakapan.

## **2. Prinsip-prinsip Implikatur**

Menurut Yule (2014: 62) terdapat prinsip yang perlu diperhatikan supaya sebuah pesan dalam percakapan dapat ditafsirkan dengan baik, yakni prinsip kerjasama. Adanya sejumlah informasi yang diharapkan terdapat dalam sebuah percakapan tentu melibatkan kerjasama antara orang-orang yang terlibat dalam sebuah percakapan. Prinsip kerja sama menurut Yule (2014: 63) dapat dikategorikan ke dalam empat sub yang disebut dengan maksim, yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim hubungan atau relevansi, serta maksim tindakan. Sedangkan maksim menurut Dardjowidjojo (2005: 108-109) memiliki fungsi sebagai landasan di balik kebutuhan manusia dalam berkomunikasi.

Maksim kualitas merupakan pemberian informasi yang sebenarnya, yakni berdasarkan pada fakta atau data yang memang benar adanya.

Maksim kuantitas merupakan pemberian informasi yang secukupnya, artinya tidak berlebihan. Maksim hubungan atau relevansi merupakan pemberian informasi yang sesuai dengan pembahasan dalam percakapan. Maksim tindakan merupakan pemberian informasi dengan cara tertentu supaya terhindar dari kesalahpahaman.

Sedangkan menurut Leech (dalam Rahardi, 2005: 59-60) berpendapat mengenai prinsip kesantunan yang dikategorikan ke dalam enam maksim, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendah hatian (kesederhanaan), maksim kesetujuan (pemufakatan), dan maksim simpati. Maksim kebijaksanaan merupakan pemberian informasi dengan meminimalkan kerugian bagi orang lain serta memaksimalkan keuntungan untuk orang lain. Maksim kedermawanan merupakan pemberian informasi dengan cara meminimalkan keuntungan diri sendiri serta memaksimalkan kerugian diri sendiri. Maksim pujian merupakan pemberian informasi dengan cara minimalkan cemooh kepada orang lain serta maksimalkan pujian kepada orang lain. Maksim kerendah hatian merupakan pemberian informasi dengan cara minimalkan pujian bagi diri sendiri serta maksimalkan cemooh kepada diri sendiri. Maksim kesetujuan merupakan pemberian informasi dengan cara minimalkan ketidaksepakatan dengan orang lain serta maksimalkan kesepakatan dengan orang lain. Maksim simpati termasuk pemberian informasi dengan cara meminimalkan antipati terhadap orang lain serta maksimalkan rasa simpati terhadap orang lain.

Dengan begitu, sebuah implikatur dapat ditafsirkan dengan baik,

sehingga diperlukan adanya beberapa prinsip dalam implikatur seperti di atas. Penutur maupun mitra tutur disarankan untuk tidak melanggar prinsip-prinsip tersebut. Apabila melanggar kaidah prinsip dalam percakapan, maka akan timbul yang namanya pelanggaran prinsip. Adapun pelanggaran prinsip kerja sama dan kesontunan dapat menciptakan terjadinya implikatur percakapan, yang mana hal tersebut berarti proses interpretasi sebuah makna berdasar pada situasi dan konteks tertentu.

### 3. Ciri-ciri Implikatur

Implikatur memiliki beberapa ciri. Menurut Mulyana (2001: 56), implikatur (percakapan) memiliki ciri: (1) implikasinya tidak dinyatakan secara gamblang, (2) apa yang diucapkan oleh penutur memungkinkan berbeda dengan apa yang dimaksudkan, (3) implikatur termasuk ke dalam unsur luar wacana, (4) implikatur memungkinkan untuk dibatalkan, (5) bersifat terbuka terhadap banyaknya pemaknaan, (6) implikatur dapat terjadi disebabkan oleh penutur maupun mitra tutur yang mematuhi atau tidaknya prinsip-prinsip kerjasama dalam percakapan.

Pendapat serupa juga dikatakan oleh Yule (2014: 65-69). Dalam hal itu Yule mengatakan secara keseluruhan bahwa implikatur (percakapan) memiliki 4 ciri: (1) dapat dibatalkan, apabila menambahkan klausa tertentu yang menyatakan seseorang enggan menggunakan implikatur percakapan tersebut atau berdasarkan konteks tertentu yang berarti membatalkan implikatur tersebut, (2) memungkinkan tidak adanya cara lain dalam mengatakan sehingga mempertahankan implikatur tersebut, (3) mempersyaratkan pengetahuan terlebih dahulu untuk mengetahui

kemungkinan ketidakrelevanan dalam suatu percakapan, (4) kebenaran dari sebuah implikatur juga dapat diperoleh atas tindakan dari orang bersangkutan, tidak melulu dari apa yang dikatakan.

Berbagai pendapat mengenai ciri-ciri implikatur (percakapan) tersebut secara umum adalah sama. Sehingga dari pendapat tersebut dapat diambil sebuah simpulan bahwa suatu implikatur (percakapan) memiliki empat ciri-ciri. Ciri pertama yakni implikatur dapat dibatalkan dalam kondisi tertentu. Ciri kedua yakni implikatur dapat diperhitungkan melalui pemaknaannya. Ciri ketiga yakni implikatur ditangguhkan dengan mempertahankannya. Ciri keempat yakni implikatur dapat ditegaskan kembali dengan cara berpedoman pada kebenaran yang dilakukan bukan bergantung pada kebenaran yang dikatakan.

#### **4. Jenis-Jenis Implikatur**

Selain memiliki ciri tertentu, implikatur juga terbagi menjadi beberapa jenis. Menurut Yule (2014: 69-78) implikatur terbagi menjadi implikatur konvensional serta implikatur nonkonvensional (percakapan).

##### **a) Implikatur konvensional**

Implikatur konvensional merupakan implikatur yang diperoleh dari makna kata secara langsung sehingga bersifat konvensional (umum), tidak didasarkan pada prinsip kerja sama atau maksim tertentu, serta biasanya ditandai dengan kata-kata khusus dan akan menciptakan maksud lain yang disampaikan penutur jika kata-kata tersebut digunakan. Contoh, *Sinta berasal dari Solo, sehingga tindakannya halus dan luwes*. Dalam kalimat tersebut mengandung makna konvensi yakni orang Solo=halus dan luwes.

Meskipun makna konvensi seperti demikian masih dapat diperdebatkan, misalnya kenyataan sebenarnya sikap Sinta yang halus itu bukan karena daerah asalnya yakni Solo melainkan juga bisa disebabkan oleh didikan keluarga maupun lingkungan sekitar, namun diharapkan pendengar mampu memaklumi hal itu sebagai suatu sifat yang umum, bahwa yakni orang Solo pada umumnya bertindak halus dan luwes.

b) Implikatur nonkonvensional (implikatur percakapan)

Implikatur nonkonvensional atau biasa disebut juga dengan implikatur percakapan merupakan implikatur yang menekankan maknanya pada sebuah konteks percakapan sehingga menimbulkan makna tersirat. Implikatur percakapan dianggap lebih menarik untuk dikaji lebih dalam lantaran sifatnya yang hanya terjadi saat sebuah percakapan berlangsung dan sesuatu yang diimplikasikan biasanya tidak memiliki keterkaitan secara langsung dengan tuturan. Dalam implikatur percakapan juga sangat memungkinkan adanya pelanggaran prinsip kerjasama. Adapun contohnya seperti berikut :

(1) A: (Saya merasa sakit perut) Adakah obat pereda sakit perut?

B : Ada, di rumah.

(2) A: (Saya merasa sakit perut) Adakah obat pereda sakit perut?

B : Ada, di meja.

Pada contoh di atas terdapat pelanggaran prinsip kerja sama pada contoh (1). Jawaban si B pada contoh (1) dapat ditafsirkan dengan makna lain yakni sebagai bentuk gurauan. Hal itu berarti keterkaitan antara jawaban si B dengan pertanyaan si A pada contoh (1) masih dapat direka-reka

relevansinya. Sedangkan dalam contoh (2) tidak ada pelanggaran prinsip, dengan kata lain pertanyaan si A dan jawaban si B pada contoh (2) memiliki keterkaitan satu sama lain.

Lebih lanjut, Yule (2014: 70-76) menjelaskan implikatur percakapan terbagi menjadi tiga yakni implikatur percakapan umum, implikatur berskala, serta implikatur percakapan khusus. Implikatur percakapan umum merupakan implikatur yang terdapat dalam percakapan dan tidak memerlukan konteks khusus atau tidak mempersyaratkan pengetahuan tertentu untuk memahami makna tuturan. Implikatur berskala merupakan implikatur yang di dalam percakapan terdapat istilah-istilah untuk mengungkapkan kuantitas. Misalnya, *Adikku kadang-kadang belajar*. Dalam kalimat tersebut menggunakan istilah 'kadang-kadang' yang berarti memiliki skala = tidak selalu atau tidak sering. Kemudian, implikatur percakapan khusus merupakan implikatur yang tidak terdapat dalam percakapan dan memerlukan konteks khusus atau membutuhkan persyaratan untuk menentukan maksud yang ingin disampaikan.

## **5. Maksud Implikatur**

Secara umum, ada beberapa maksud yang kerap muncul saat berlangsungnya proses komunikasi. Searle (melalui Leech, 1993:164) mengklasifikasikan fungsi tuturan menjadi lima jenis antara lain fungsi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Adapun penjelasan mengenai hal tersebut adalah sebagai berikut.

a) Asertif

Merupakan fungsi ujaran yang mengikat penutur dengan kebenaran atas ujarannya, seperti menyatakan, mengusulkan, membual, menyimpulkan, mengemukakan, melaporkan.

b) Direktif

Merupakan fungsi ujaran yang bertujuan untuk menghasilkan efek tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur, seperti memerintah, memesan, menuntut, memohon, memberi nasihat, mengajak, mengundang.

c) Komisif

Merupakan fungsi ujaran yang mengikat kepada penutur atas tindakan yang dilakukan di masa yang akan datang, misalnya berjanji, menawarkan, mengancam, mengharapkan.

d) Ekspresif

Merupakan fungsi ujaran berupa ungkapan sikap psikologis dari penutur, misalnya mengecam, memuji, ucapan bela sungkawa, ucapan terima kasih, ucapan selamat, dan ucapan memberi maaf.

e) Deklarasi

Merupakan fungsi ujaran berupa ungkapan yang di dalamnya mengandung keselarasan antara proposisi (pernyataan mengenai hal-hal yang dapat dinilai benar atau salah) dengan realita, misalnya menjatuhkan hukuman, memberikan penilaian, dan sebagainya.

#### **D. Konteks Tuturan**

Menurut Abdurrahman (2011: 4) konteks berfungsi untuk memahami sebuah ujaran untuk menunjang prinsip kerja sama dan sopan santun.

Pendapat lain oleh Rahardi (2005: 50) mendefinisikan konteks dengan seluruh latar belakang pengetahuan yang dimiliki penutur dan mitra tutur yang menyertai suatu tuturan. Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka dapat diartikan bahwa konteks merupakan hal-hal di luar bahasa yang memiliki peran dalam menafsirkan makna dalam sebuah tuturan ketika komunikasi sedang berlangsung sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai.

Chaer (2010: 48) mengutip pandangan Dell Hymes terdapat 8 komponen tutur yang lebih dikenal dengan akronim *SPEAKING*. Komponen tutur merupakan aspek yang dapat menentukan bentuk atau maksud dari suatu ujaran. Delapan komponen tutur tersebut antara lain; (a) *setting and scene*, setting berkaitan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung misalnya sedangkan *scene* mengacu pada situasi secara psikologis yang menyertai peristiwa tutur. (b) *participant*, merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam suatu tuturan, meliputi penutur, mitra tutur, penyapa, pendengar, pengirim pesan, penerima pesan dan sebagainya juga berkaitan dengan usia, pendidikan, latar sosial, dan lain-lain dari pihak yang terlibat. (c) *ends*, merupakan merupakan hasil dari suatu pembicaraan serta berkaitan dengan tujuan dari pembicaraan tersebut. (d) *act sequences*, berkaitan dengan bentuk ujaran dan isi ujaran, meliputi kata-kata yang digunakan, bagaimana kaitannya dengan topik pembicaraan. (e) *key*, berkaitan dengan nada, semangat percakapan, serta cara penyampaian pesan seperti dengan senang hati, dengan serius, dengan santai, dan sebagainya. (f) *instrumentalities*, yakni berkaitan dengan sarana percakapan, dengan media apa percakapan tersebut berlangsung misalnya dengan cara lisan, tertulis,

surat, dan sebagainya. (g) *norms of interaction and interpretation*, berkaitan dengan norma atau aturan yang digunakan sebagai acuan atau pembatas dari percakapan, hal tersebut berkaitan dengan cara bertanya, cara merespons, serta bagaimana cara menafsirkan ujaran dari lawan bicara. (h) *genres*, merupakan jenis penyampaian tuturan (mengacu pada bentuk wacana itu sendiri) misalnya wacana telepon, wacana puisi, wacana koran, dan sebagainya.

## **E. Karakter**

Pada pembahasan mengenai teori karakter ini akan dikaji beberapa aspek yakni meliputi pengertian karakter, nilai-nilai karakter, faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, serta pentingnya karakter dalam menghadapi tantangan masa depan.

### **1. Pengertian Karakter**

Menurut Adisusilo (2012: 77) mengungkapkan karakter sebagai pengulangan tingkah laku yang sama akibat dari proses internalisasi nilai-nilai yang diperoleh dari pendidikan. Mulyasa (2011:4) berpendapat bahwa istilah karakter berkaitan erat dengan kepribadian yang selaras dengan kaidah moral. Jadi, karakter merupakan sebuah sikap konsisten dalam diri seseorang dengan mengedepankan paham moral.

Thomas Lickona (2013: 81) mengutip pandangan filsuf Yunani bernama Aristoteles mengungkapkan bahwa karakter yang baik ditandai dengan tindakan-tindakan yang benar antara suatu individu dengan orang lain. Lebih lanjut, mengutip pandangan filsuf Kontemporer bernama Michael Novak, Thomas (2013: 81) memaparkan karakter sebagai

campuran dari seluruh kebaikan berdasar pada tradisi religi, cerita sastra, kaum bijaksana, serta kumpulan orang berakal yang ada dalam sejarah. Sebagaimana hal tersebut, menurut Novak tidak ada individu yang mampu mempunyai seluruh kebaikan itu, lantaran setiap orang punya kelemahan masing-masing. Berdasarkan pemahaman klasik itu, maka Thomas Lickona mendefinisikan karakter melalui cara berpikirnya, yakni karakter terdiri dari tiga nilai meliputi pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat diartikan bahwa karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal-hal yang baik, menginginkan hal-hal yang baik, serta menerapkan kebiasaan yang baik meliputi kebiasaan dalam berpikir, hati, maupun tindakan. Ketiga komponen tersebut dibutuhkan dalam rangka mengarahkan suatu kehidupan untuk mencapai pada kedewasaan moral. Sehingga diperlukan pendidikan sebagai sebuah jembatan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang menuju karakter yang baik melalui upaya pengajaran, pelatihan, pembinaan, maupun pemberian ilmu yang dapat terbentuk dari berbagai komponen, baik sekolah, keluarga, masyarakat, bahkan media masa.

## **2. Nilai-nilai Karakter**

Thomas Lickona (2013: 85-100) dalam bukunya yang berjudul *Educating for Character* merumuskan tiga komponen karakter yang baik untuk dimiliki seorang individu baik di sekolah, rumah, komunitas, maupun dalam masyarakat, antara lain:

#### a) Pengetahuan Moral

Pengetahuan moral menjadi pembentuk sisi kognitif karakter seseorang. Dari hal itulah akan terbentuk kualitas pemikiran yang bermoral. Keenam aspek pengetahuan moral seperti berikut merupakan yang menonjol dalam pembentukan karakter selaras dengan tujuan pendidikan.

##### (1) Kesadaran Moral

Setiap orang perlu mengetahui dan menyadari untuk menggunakan pemikirannya dalam melihat kondisi yang membutuhkan penilaian moral, sehingga tahu caranya dalam menerapkan nilai tersebut dalam berbagai situasi.

##### (2) Mengetahui Nilai Moral

Mengetahui nilai moral artinya seseorang mampu memahami penerapan dari nilai tersebut dalam beragam situasi. Adapun nilai moral itu beragam, seperti tanggung jawab, jujur, toleransi, integritas, dan lain-lain.

##### (3) Penentuan Perspektif

Merupakan sebuah kemampuan dalam mengambil sudut pandang dengan melihat situasi dan merasakan masalah yang ada.

##### (4) Pemikiran moral

Sebuah perenungan kepada diri sendiri dengan melibatkan pemahaman dan kesadaran apa yang disebut dengan moral. Misalnya melalui sebuah pertanyaan; *mengapa penting untuk berbicara jujur?*

(5) Pengambilan keputusan

Memikirkan cara seseorang dalam bertindak melalui permasalahan yang ada dengan mempertimbangkan konsekuensi yang ada di baliknya.

(6) Pengetahuan pribadi

Mampu memahami sikap diri serta dapat mengevaluasi perilaku itu secara kritis.

b) Perasaan Moral

Keseluruhan aspek berikut merupakan hal yang mampu membentuk sisi emosional moral dalam diri setiap individu. Sehingga pendidikan karakter tak hanya bersifat intelektual yang berkaitan dengan pikiran semata, melainkan juga mampu menyentuh hati dan berperasaan.

(1) Hati nurani

Hati nurani terdiri dari sisi kognitif yakni mengetahui hal yang benar serta terdiri dari sisi emosional yakni merasa memiliki kewajiban untuk melakukan hal yang benar.

(2) Harga diri

Ukuran harga diri yang sehat yakni ketika seseorang mampu menilai dirinya sendiri dengan baik, maka artinya ia telah menghargai dirinya sendiri. Kemudian, juga berkaitan dengan seseorang yang tidak mudah untuk menyalahgunakan gagasan atau pemikirannya atau memperbolehkan orang lain untuk menyalahgunakannya.

### (3) Empati

Empati adalah proses identifikasi pengalaman yang terjadi pada orang lain, sehingga memungkinkan kita untuk keluar dari diri sendiri kemudian seolah-olah masuk dalam diri orang lain.

### (4) Mencintai Hal Baik

Ketika seseorang mencintai hal-hal yang baik, maka mereka akan memiliki kecenderungan untuk melakukan perbuatan serupa, yakni perbuatan yang baik.

### (5) Kendali Diri

Kendali diri menjadi suatu kebaikan moral yang diperlukan. Sebab kendali diri dapat membantu seseorang untuk tetap menjaga etika bahkan dalam situasi tidak ingin beretika sekalipun, kendali diri juga dapat membantu seseorang untuk menahan diri supaya tidak terlalu memanjakan dirinya sendiri. Terakhir, kendali diri dapat meredam emosi yang kerap menjadi alasan berlebihan untuk tidak beretika.

### (6) Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan bentuk keterbukaan diri sendiri terhadap kebenaran serta keinginan untuk terus memperbaiki kegagalan maupun kekurangan, sehingga mampu menjauhkan seseorang dari tindakan yang mengarah pada kesombongan.

## c) Tindakan Moral

Selain kedua hal di atas, pengetahuan moral dan perasaan moral, kehadiran tindakan moral juga diperlukan dalam rangka pembentukan pribadi dengan karakter yang baik. Ketiga hal tersebut secara umum

akan bekerja sama untuk saling mendukung satu sama lain. Berikut beberapa aspek dalam tindakan moral yang perlu diketahui.

### (1) Kompetensi

Kompetensi moral memudahkan seseorang untuk dapat mengubah penilaian dan perasaan moral dalam tindakan yang efektif dan bermoral. Misalnya, saat memecahkan konflik perlu adanya kompetensi keadilan, antara lain dengan cara mendengarkan, menyampaikan sudut pandang tanpa merugikan, serta mengusahakan solusi yang tepat sehingga mampu diterima banyak pihak.

### (2) Keinginan

Untuk menjadi orang baik diperlukan tindakan keinginan yang baik atau dapat diartikan dengan pergerakan energi moral untuk bertindak sesuai dengan yang kita pikir harus dilakukan. Diperlukan keinginan untuk menjaga emosi yang berada di bawah kendali, keinginan untuk melihat dan berpikir secara menyeluruh, keinginan untuk menolak suatu godaan, keinginan untuk menentang tekanan, dan masih banyak lagi keinginan lainnya untuk melawan gelombang yang tak selaras dengan nilai moral.

### (3) Kebiasaan

Kebiasaan merupakan sebuah pengalaman yang diulangi dalam melakukan sebuah tindakan. Sehingga kebiasaan yang baik akan terbentuk dan mampu bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain dan untuk menghadapi situasi terberat dalam hidup.

Dengan demikian, karakter dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni universal dan nonuniversal. Karakter universal merupakan nilai moral yang menyangkut hubungan individu dengan orang lain, sedangkan karakter nonuniversal merupakan nilai moral yang berorientasi kepada diri sendiri. Kedua hal tersebut saling berkaitan untuk membentuk karakter dalam diri setiap individu.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter**

Gunawan (2014: 19-22) menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter antara lain faktor internal dan faktor eksternal yang dijelaskan seperti berikut:

#### **a) Faktor Internal**

##### **(1) Insting atau naluri**

Insting termasuk salah satu sikap yang mampu menciptakan tindakan untuk menyampaikan tujuan dengan berpikir terlebih dahulu. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh suatu individu pastilah digerakkan oleh naluri. Namun, naluri juga bisa berpengaruh pada seseorang bergantung pada bagaimana penyalurannya, ketika disalurkan pada hal baik, maka naluri akan mendatangkan kemuliaan. Namun naluri juga bisa menjerumuskan saat tidak diolah dengan tepat.

##### **(2) Adat atau kebiasaan**

Sikap atau perilaku seseorang salah satunya dapat dibentuk melalui kebiasaan. Kebiasaan yakni perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten. Sehingga sudah semestinya manusia

membiasakan dirinya untuk melakukan perbuatan yang baik supaya mampu menciptakan karakter yang positif.

### (3) Kehendak

Kehendak dapat dikatakan juga dengan kemauan. Kehendak dapat disebut juga dengan hasrat yang muncul untuk mendorong dan menggerakkan manusia agar-agar bersungguh-sungguh dalam berperilaku. Dari kehendak atau kemauan itulah yang akan menciptakan sebuah niatan yang baik maupun buruk dalam diri seseorang.

### (4) Suara batin

Suara hati memiliki peran untuk memberikan peringatan atau pertanda kepada manusia akan akibat dari segala sesuatu perbuatan buruk untuk mendorongnya melakukan perbuatan baik. Jika suara batin terus diasah dan dibimbing agar tidak melenceng dari jalannya, maka akan berlanjung ke tingkat religiusitas.

### (5) Keturunan

Keturunan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam mendidik tingkah laku seseorang. Dalam keseharian, fenomena yang kerap kita lihat yakni tingkah laku seorang anak yang tidak jauh berbeda dengan orangtuanya. Adapun sifat yang diturunkan secara umumnya terdapat dua macam, yakni jasmaniyah (orangtua mewariskan kekuatan maupun kelemahan otot, syaraf, dan sebagainya), serta ruhaniyah (orangtua mewariskan kekuatan

maupun kelemahan nalutri yang ke depannya mampu mempengaruhi bagaimana seorang anak bersikap).

b) Faktor Eksternal

(1) Pendidikan

Pendidikan memiliki andil yang cukup besar dalam mempengaruhi karakter, sifat, etika, maupun tingkah laku seseorang. Sehingga baik-buruknya akhlak juga bergantung pada pendidikan yang ditempuhnya lantaran pendidikan mampu menjadi jembatan dalam mematangkan kepribadian manusia. Oleh karena itu, dalam pendidikan perlu adanya perwujudan melalui beragam media seperti pendidikan di sekolah, di lingkungan keluarga, maupun di lingkungan masyarakat.

(2) Lingkungan

Lingkungan merupakan hal yang meliputi segala sesuatu yang hidup misalnya tumbuhan, udara, cuaca, bahkan pergaulan yang dilakukan oleh antar individu. Dalam sebuah pergaulan sangat memungkinkan terjadinya kegiatan mempengaruhi pikiran, pola pikir, bahkan sifat seseorang. Lingkungan yang baik tentu akan berdampak baik pula terhadap tingkah laku suatu individu. Adapun lingkungan dibagi menjadi dua bagian, yakni lingkungan yang bersifat kebendaan (lingkungan yang meliputi manusia sebagai faktor yang dapat menentukan tingkah laku seseorang) serta lingkungan rohani (lingkungan yang dapat membentuk kepribadian seseorang, jika lingkungan baik maka tingkah laku manusia akan mengikutinya,

sebaliknya jika lingkungan tidak mendukung maka perilaku manusia yang terbentuk akan menyesuaikan).

#### **4. Pentingnya Karakter dalam Menghadapi Tantangan Masa Depan**

##### **a) Urgensi Karakter**

Menurut Sutarwan (2018: 98) mengatakan bahwa karakter secara memiliki dua esensi yang perlu diperhatikan. Pertama, karakter dimaknai untuk membentuk setiap individu menuju pada manusia yang baik bagi masyarakat maupun bangsanya. Kedua, karakter berkaitan dengan kesadaran bagi generasi saat ini mengenai siapa dirinya yang sesungguhnya, hal itu merupakan bagian terpenting dalam menciptakan kehidupan yang bermartabat. Pentingnya karakter tak hanya untuk membentuk pribadi yang baik, melainkan juga membentuk seseorang menjadi pelaku perubahan dalam kehidupan pribadi untuk selanjutnya dapat menyumbangkan perubahan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, menjadi individu yang berkarakter sangat penting khususnya bagi generasi bangsa saat ini. Pasalnya, maju mundurnya suatu bangsa juga bergantung pada generasi yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, generasi bangsa perlu diberikan pendidikan karakter yang baik supaya mampu menjadi generasi yang memiliki kepribadian luhur, selaras dengan nilai-nilai agama maupun Pancasila.

##### **b) Tantangan Masa Depan**

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam pembentukan karakter seseorang yakni berasal dari aspek eksternal. Antara lain berkaitan dengan tantangan di masa mendatang yang tak lepas dari arus

globalisasi dan teknologi. Di era tersebut, banyak perubahan yang terjadi begitu cepat, dunia seakan semakin transparan bahkan tanpa batas. Komunikasi dan informasi menjadi sangat dekat lantaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan semakin berkembang di masa depan.

Fenomena demikian ditegaskan pula oleh Sutarwan (2018: 97) yang berpendapat ketika remaja gagal menyesuaikan diri akan perkembangan teknologi, maka hal itu dapat menciptakan kenakalan remaja yang mengarah pada kriminalitas. Sebagai antisipasi dan solusi, tentu diperlukan adanya upaya konkret dalam mengatasi hal tersebut. Salah satunya melalui penanaman nilai-nilai karakter yang disampaikan dalam pendidikan formal dan nonformal maupun media lainnya.

## **F. YouTube Gita Wirjawan *Endgame***

### **1. Pengertian YouTube**

Chandra (2017: 407) menjelaskan mengenai sejarah *YouTube*. *Youtube* merupakan salah satu organisasi yang diklaim oleh Google. Kemunculan *YouTube* yakni tepatnya pada Februari 2005 dipelopori oleh 3 perwakilan yang pernah berurusan dengan situs bernama *PayPal*. Mereka yakni ChadHurley, Steve Chen, dan Jawed Karim. Eksistensi dari *YouTube* telat terlihat bahkan sejak awal mula diluncurkan. Hal itu dipengaruhi oleh kelebihan dari media *YouTube* itu sendiri antara lain; (a) edukatif, lantaran banyak video-video yang memberikan informasi yang berpengaruh pada kemajuan ilmu pengetahuan, (b) berpotensi mempertahankan eksistensinya, (c) praktis, lantaran media tersebut dapat diakses di mana saja dan bahkan

hampir semua kalangan, serta (d) dapat dibagikan secara luas, bahkan ke seluruh penjuru dunia.

Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa *YouTube* termasuk jenis video online dengan fungsi utamanya sebagai media untuk mencari, melihat, serta berbagi video ke seluruh dunia. Dengan hadirnya *YouTube* seseorang dapat mengunggah video rekaman sehingga mampu dilihat secara luas bahkan memungkinkan mendapatkan apresiasi lainnya. Adanya *YouTube*, khususnya pada dewasa ini, memiliki dampak yang besar bagi masyarakat yang memiliki minat dalam produksi rekaman.

Mengacu pada fungsinya yang juga bersifat edukatif, maka dengan berkembangnya zaman media *YouTube* dapat juga digunakan sebagai sarana memberikan informasi bahkan tak menutup pula sebagai media untuk memberikan pengajaran bagi masyarakat dalam segala bidang, misalnya finansial, pendidikan, dan sebagainya melalui jutaan tontonan yang ditawarkan. Oleh karena itu, peneliti memilih *YouTube* sebagai sumber data penelitian lantaran sifatnya yang edukatif tersebut. Melalui salah satu video dalam kanal *YouTube* Endgame berjudul *Maudy Ayunda: Kartini Modern Berani Tantang Status Quo*, di dalamnya mengandung aspek edukatif yakni dari tuturan kedua narasumber yang mengandung makna-makna tertentu bermuatan karakter.

## **2. Kanal *YouTube* Gita Wirjawan: *Podcast Endgame***

*Endgame* merupakan sesi podcast (sebuah file audio digital yang diciptakan kemudian diunggah di platform-platform online untuk dibagikan kepada khalayak luas) milik *YouTube* Gita Wirjawan, seorang wirausahawan,

investor, pemusik, produser, serta politikus yang berasal dari Indonesia. Dikutip dari kanal *YouTube*-nya, bahwa media tersebut diciptakan pada 6 November 2013 dengan membawa misi untuk menemukan narator terbaik dalam membantu menceritakan kisah negara dan masa depan cerah kawasan ini. Ia berperan sebagai wirausahawan, investor, pemusik, produser, politikus, dan negarawan yang berasal dari Indonesia. Sampai saat ini, podcast *Endgame* dalam *YouTube* Gita Wirjawan telah memasuki 146 episode dengan konsep *talkshow* yang ia bawakan dengan menghadirkan narasumber hebat, seperti Maudy Ayunda, Reza Idria, Karlina Supelli, dan masih banyak lagi. Adapun isu yang diangkat selalu bervariasi antara lain pendidikan, politik, agama, teknologi, dan lain-lain.

#### **G. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir dapat diartikan sebagai cara kerja yang terstruktur dari peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang akan dianalisis. Adapun kerangka berpikir mengenai penelitian ini digambarkan melalui bagan berikut.

